

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam kehidupan manusia, komunikasi adalah aspek yang paling penting. Dalam bukunya Riswandi, mengutip beberapa definisi komunikasi para ahli diantaranya Carl Hovland, Janis dan Kelley: “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.” Adapun menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steiner, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. Komunikasi bisa berlangsung secara langsung atau tidak secara langsung. Kebahagiaan manusia dalam sudut pandang komunikasi, maka kita tidak bisa tidak akan mengingat ungkapan Aristoteles pada abad sebelum masehi tentang manusia sebagai *zoon politicon*.

Pada terjemahan bahasa Indonesia, *zoon politicon* berarti makhluk yang berpolitik. Istilah tersebut juga melahirkan istilah lain yang menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam pengertian lain, Aristoteles menyatakan bahwa kebahagiaan manusia bergantung pada interaksi dengan sesama manusia.¹ Meskipun berkomunikasi merupakan cara manusia untuk meraih kebahagiaan, tak jarang aktivitas komunikasi justru menyebabkan

¹ Firmanto Banusu, “Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia” Forum Filsafat Dan Teologi 46, no. 2 (2020): 51–53.

keterpurukan. Salah satu contoh yang paling nyata adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal merujuk pada penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan, menghina, atau merendahkan seseorang secara lisan. Bentuk kekerasan ini meliputi penghinaan, pelecehan, ancaman, atau penggunaan kata-kata kasar yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terluka secara emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak, kekerasan verbal sering terjadi, meskipun dalam bentuk yang lebih halus.

Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 mencatat bahwa selama pandemi COVID-19, anak-anak berusia 18 tahun ke bawah mengalami kekerasan verbal dalam jumlah yang cukup besar, yaitu sekitar 62% atau setara dengan 49,2 juta anak. Selain itu, berdasarkan data riset Studi Kemendikbud yang melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia, sekitar 24,4 persen populasi pelajar di Indonesia berpotensi menjadi korban perundungan di sekolah.² Hal ini juga diperkuat oleh temuan dalam artikel yang dikutip dari GoodStats, yang menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah jenis kekerasan yang paling sering terjadi di Indonesia. Serangkaian data tersebut tentunya merupakan ironi, namun yang lebih ironis lagi adalah data tersebut menjadi bukti bahwa aktivitas komunikasi tidak selalu menghasilkan kebahagiaan.³ Terlepas dari itu, dalam dunia komunikasi kita saat ini, kekerasan verbal tidak hanya berkaitan dengan

² Mihrawaty Antu, Rini Fahriani Zees, and Ramlia Nusi, "Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja," *Jurnal Ners* 7, no. 1 (April 11, 2023): 429, <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530>.

³ Nada Naurah, "Kekerasan Verbal Jadi Jenis Bullying Yang Paling Banyak Dialami Masyarakat" (GoodStats, Mei 2023), <https://goodstats.id/article/kekerasan-verbal-jadi-jenis-bullying-yang-paling-banyak-dialami-masyarakat-rkXuT>.

perundungan, ujaran kebencian, atau penghinaan, melainkan juga mencakup apa yang belakangan ini dikenal dengan istilah *gaslighting*.

Gaslighting merupakan bentuk kekerasan komunikasi yang bersifat manipulatif, di mana seseorang dengan sengaja berusaha membuat orang lain meragukan kewarasan, ingatan, atau persepsi mereka terhadap kenyataan. Hal ini sering terjadi dalam hubungan di mana salah satu pihak berupaya mengendalikan atau mendominasi pihak lain dengan membuat mereka merasa ragu terhadap apa yang mereka alami atau pikirkan.⁴ Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari pasangan, seseorang mungkin berusaha meyakinkan pasangannya bahwa mereka salah mengingat suatu peristiwa atau meyakinkan mereka bahwa perasaan mereka tidak sah. Tindakan ini dapat sangat merusak rasa percaya diri dan kesehatan mental korban *gaslighting*. Kekerasan komunikasi semacam ini tidak hanya terjadi dalam hubungan pasangan, tetapi juga dalam hubungan pertemanan, pekerjaan, atau bahkan dalam konflik tertentu. Meskipun hanya berupa kekerasan komunikasi, dampaknya tetap serius.

Seperti yang telah diteliti oleh Arkediz dan Cihan dalam konteks dunia kerja di sektor kesehatan, ditemukan bahwa korban *gaslighting* merasakan kekecewaan, keterasingan, dan merasa tidak mendapat dukungan akibat perlakuan *gaslighting* yang dilakukan oleh tenaga kesehatan saat mereka mengalami gejala Covid-19 yang berkepanjangan. Begitu pula pada ibu setelah melahirkan, *gaslighting* dapat menimbulkan empat dampak utama,

⁴ Indriati Yulistiani et al., "Menangkal Gaslighting Dalam Bentuk Intimidasi Dan Manipulasi Komunikasi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas* 9, no. 05 (June 21, 2023): 390–91, <https://doi.org/10.47007/abd.v9i05.6508>.

yaitu menafikan kemanusiaan ibu, menafikan pengetahuan ibu, menolak penilaian logis ibu, dan tidak mengakui perasaan ibu.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *gaslighting* meliputi perasaan kecewa, tertekan, meragukan diri sendiri, hingga penurunan kesehatan mental dan hubungan sosial. *Gaslighting* berpotensi menimbulkan dampak negatif secara psikologis bagi korban. Seiring perkembangannya, fenomena *gaslighting* ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, seperti di media sosial.

Menurut Rulli Nasrullah, media sosial memiliki karakteristik interaktif dan sebagai simulasi sosial.⁶ Melalui kedua karakteristik tersebut, aktivitas *gaslighting* dapat terjadi dengan mudah. Nasrullah menyatakan bahwa media sosial merupakan tempat simulasi kehidupan sosial, di mana kenyataan yang ada dapat berbeda jauh dengan dunia nyata, bahkan dapat memperburuk praktik *gaslighting*. Hal ini disebabkan oleh ruang digital di media sosial yang memungkinkan seseorang bertindak sebagai pelaku *gaslighting* dengan bebas, bahkan secara ekstrem. Pelaku *gaslighting* di media sosial dapat memberikan komentar tanpa merasa ada batasan sosial fisik. Salah satu contoh terlihat pada seorang kreator konten TikTok dengan akun @chikaciku. Selebritas tik tok yang memiliki 1,5 juta pengikut ini sering menerima komentar bernuansa *gaslighting* dari netizen. Sepanjang pengamatan penulis,

⁵ Büşra Akdeniz and Hüdayar Cihan, “*Gaslighting and Interpersonal Relationships: Systematic Review*,” *Psikiyatride Guncel Yaklasımlar* 16, no. 1 (March 31, 2024): 153–55, <https://doi.org/10.18863/pgy.1281632>.

⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 173.

hampir semua unggahan yang dibagikan selalu mendapat komentar bernada *gaslighting*.

Sebagai contoh, dalam salah satu kontennya yang disertai tulisan "cewenya main sedikit dengan teman-temannya dibilang sana sini mau" dan keterangan "bukanmaen," dari 294 komentar yang ada, sebagian besar berisi komentar yang merendahkan, tuduhan, atau narasi pemutarbalikan fakta, sehingga seolah-olah ia sedang membicarakan dirinya sendiri. Seperti salah satu contoh akun TikTok @nooviaputri yang berkomentar "YAHH EMANG LU SANA SINI MAU CHIKAA HEEYYY BLM SADAR JUGA?". Akun TikTok tersebut memberikan komentar dengan narasi tuduhan spekulatif tanpa menyertakan bukti yang mendukung pernyataannya. Individu tersebut dengan bebas membuat tuduhan dengan narasi yang seolah-olah selebritas TikTok itu adalah representasi dari seluruh kontennya. Banyak lagi konten dari akun TikTok @chikaciku yang mendapat komentar *gaslighting*.

Fenomena *gaslighting* di akun TikTok tersebut jelas tidak boleh dianggap remeh. Di tengah kemudahan kebebasan berekspresi yang disediakan oleh media sosial, khususnya TikTok, pengguna perlu memiliki kontrol diri agar tidak memberikan komentar yang tidak berdasar. Jangan sampai media sosial, yang awalnya dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi, malah meruntuhkan fungsi komunikasi itu sendiri.⁷ Jangan pula sampai pengguna media sosial, khususnya TikTok, terjebak dalam apa yang disebut oleh Jean Baudrillard sebagai ekstasi komunikasi, yaitu kondisi di

⁷ Gede Lingga Ananta Kusuma Putra and Gede Pasek Putra Adnyana Yasa, "Komik sebagai Saran Komunikasi Promodi dalam Media Sosial," *Jurnal Nawala Visual* 1, no. 1 (May 31, 2019): 2, <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.1>.

mana komunikasi bukan untuk memperoleh kedalaman informasi dan efektivitas komunikasi, tetapi malah mengorbankan tujuan komunikasi demi eksistensi diri, bahkan untuk meluapkan emosi.⁸ Apalagi, saat ini pengguna media sosial di Indonesia semakin meluas dan digandrungi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia.

Laporan terakhir pada Januari 2024 dari *We are Social* dikutip dari andi.link, mereka mencatat bahwa hampir setengah dari populasi Indonesia, yaitu 49,9%, adalah pengguna media sosial aktif sebanyak 139 juta orang. Dari jumlah tersebut, waktu yang dihabiskan orang Indonesia ketika berselancar di media sosial umumnya berlangsung 3 jam 11 menit per harinya. Sementara itu, *We are Social* menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan platform sosial yang paling diminati di Indonesia, mencakup 90,9% dari seluruh penduduk. Kemudian, Instagram memiliki 85,3%, Facebook memiliki 81,6%, Tik Tok memiliki 73,5%, dan Telegram memiliki 61,3%. Berikutnya adalah X, Facebook Messenger, Pinterest, Kuaishou, dan LinkedIn dengan proporsi yang lebih kecil.⁹ karena penjelasan tersebut, penulis akhirnya menganggap fenomena *gaslighting* di media sosial TikTok ini penting untuk diteliti.

Kekerasan verbal seperti *gaslighting* perlu diteliti bentuk-bentuknya. Peneliti bermaksud melaksanakan penelitian berjudul “Representasi *Gaslighting* Pada Komentar Akun Tiktok @Chikaciku”. Menurut Marcel

⁸ A M Hidayat, "*Jean Baudrillard & Realitas Budaya Pascamodern*" (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 174.

⁹ Andi Riyanto, "Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024" (andi.link, February 21, 2024), https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/#google_vignette.

Danesi berpendapat, representasi merupakan proses merekam pesan, ide atau pengetahuan dalam beberapa cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dimengerti, dirasa, diimajinasikan dalam bentuk fisik.¹⁰ Stuard Hall memiliki pandangan bahwa representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial.¹¹

B. FOKUS PENELITIAN

Mengacu pada apa yang telah dijabarkan dalam konteks penelitian diatas. Berikut beberapa fokus penelitian yang dimuat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana representasi *gaslighting* yang muncul dalam konten yang diposting oleh akun @chikaciku di media sosial?
2. Bagaimana bentuk komentar *gaslighting* netizen di media sosial TikTok akun @chikaciku menurut analisis semiotika Roland Barthes?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penulis menetapkan tujuan penelitian ini berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disebutkan di atas.

¹⁰ Michelle Angela, Septia Winduwati, “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (*Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite*)” Universitas Tarumanagara, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, h 481.

¹¹ Indah Mar’atus Sholichah, “Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi *Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*” Vol 3 No. 2 Juli 2023 – E-ISSN: 2828-2612, P-ISSN: 2828-2620, h 35.

1. Lebih memahami representasi *gaslighting* yang muncul dalam konten yang diposting oleh akun @Chikaciku di media sosial.
2. Lebih memahami bentuk *gaslighting* komentar netizen di media sosial TikTok akun @chikaciku menurut analisis semiotika Roland Barthes.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti menyampaikan harapannya bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang besar, bukan hanya bagi masyarakat tetapi juga untuk dirinya sendiri. Inilah beberapa alasan mengapa penelitian ini bermanfaat:

1. Manfaat Akademis

Gaslighting secara akademis dapat memberikan beberapa manfaat terutama untuk konteks pembelajaran dan Pendidikan dalam pengembangan pribadi. Ada beberapa manfaat pembelajaran *gaslighting* adalah Mengenai kesadaran memanipulasi dengan memahami konteks *gaslighting* membuat seseorang dapat mengidentifikasi taktik manipulatif baik dalam lingkungan akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran yang meningkat ini memungkinkan kita untuk lebih waspada terhadap upaya manipulatif yang dilakukan orang lain.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat secara praktis untuk pembelajaran mengenai *gaslighting* adalah dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, karena dengan memahami *gaslighting* seseorang bisa belajar berkomunikasi dengan baik dengan mengekspresikan dengan jelas dan

percaya diri serta memperkuat batasan pribadi untuk melindungi diri dari upaya-upaya manipulatif.

E. DEFINISI KONSEP

Definisi ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian dasar dan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang relevan dengan penelitian. Peneliti menciptakan beberapa konsep kunci yang berkaitan dengan penelitian.

1. Media Sosial TikTok

Media merupakan alat atau sarana komunikasi yang memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konten. Media dapat berbentuk berbagai format dan platform, serta berfungsi sebagai perantara antara pengirim dan penerima informasi.¹² Salah satu contoh media adalah media sosial TikTok. Beberapa faktor menjadikan TikTok sebagai media penyebaran video dan konten, yaitu TikTok dikenal dengan video pendeknya yang mampu menarik perhatian orang-orang untuk mengakses media sosial ini. Selain itu, TikTok memiliki algoritma yang sangat baik dalam mengkurasi konten sesuai dengan minat pengguna, sehingga video yang sering ditonton akan terus muncul, membuat pengguna kembali untuk menonton lebih banyak video. Namun, TikTok juga dapat digunakan sebagai media untuk *gaslighting*, yaitu bentuk manipulasi psikologis yang dapat memengaruhi korban untuk meragukan kenyataan atau ingatan mereka.¹³

¹² Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*.

¹³ Sarah Isnani Febrianti, "Tinjauan Kriminologi terhadap Perbuatan Cyberbullying di Media Sosial TikTok," *Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 2022.

Pemanfaatan aplikasi media sosial TikTok di Indonesia berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari ByteDance, pada tahun 2024, terdapat 126,8 juta pengguna TikTok di Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas, yang menunjukkan peningkatan sebesar 15,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini berbeda dengan data pengguna Instagram yang dipublikasikan oleh alat perencanaan Meta secara triwulanan. Selama periode Oktober 2023 hingga Januari 2024, data perusahaan mencatat penurunan sebanyak 3,9 juta pemirsa iklan Instagram di Indonesia (penurunan 3,7%). Sementara itu, data yang dipublikasikan oleh Meta dalam sumber periklanan menunjukkan bahwa Facebook memiliki 117,6 juta pengguna di Indonesia pada awal tahun 2024.¹⁴

2. *Gaslighting*

Gaslighting pada media sosial TikTok adalah sebuah bentuk memanipulasi psikologis seseorang, *gaslighting* dapat terjadi dengan berbagai cara seperti penyebaran informasi yang salah atau hoax, memanipulasi audio dengan cara mengedit konten atau video yang digunakan untuk memanipulasi konten contohnya seperti ada beberapa video yang di hilangkan dengan menghilangkan beberapa elemen untuk mengubah makna aslinya, dengan hal tersebutlah yang membuat orang-orang ragu dengan kejadian yang sebenarnya. Ada juga beberapa penyebaran informasi salah atau menyesatkan dengan video yang mereka unggah dengan memutar balikkan fakta dan berita palsu. Dan Ketika

¹⁴ Monavia Rizati, "Data Pengguna Aplikasi TikTok Di Indonesia Pada Oktober 2021-Januari 2024" (dataindonesia.id, February 13, 2024), <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-pengguna-aplikasi-tiktok-di-indonesia-pada-oktober-2021januari-2024>.

informasi diterima tanpa video verifikasi, orang-orang dapat meragukan pemahaman mereka tentang kebenaran.

Gaslighting di media sosial TikTok merupakan bentuk manipulasi psikologis terhadap seseorang. *Gaslighting* dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti penyebaran informasi yang keliru atau hoaks, serta manipulasi audio dengan mengedit konten atau video yang digunakan untuk memanipulasi pesan yang disampaikan. Salah satu contoh manipulasi ini adalah penghapusan elemen-elemen tertentu dalam video untuk mengubah makna asli, sehingga menyebabkan orang meragukan kejadian yang sesungguhnya. Selain itu, penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan juga dapat dilakukan melalui video yang diunggah dengan memutarbalikkan fakta dan menyebarkan berita palsu. Ketika informasi diterima tanpa verifikasi video, orang cenderung meragukan pemahaman mereka tentang kebenaran.

Seseorang yang melakukan *gaslighting* akan mengucapkan kata-kata negatif kepada korban mereka. *Gaslighter* bisa mengeluarkan kalimat-kalimat seperti: “Itu cuma bercanda”, “Semuanya kesalahanmu”, “Berhenti *insecure*”, “Kamu terlalu sensitif”, “Jangan berlebihan”, “Hanya lelucon”, “Tidak benar”, “Jangan terlalu emosional”, “Jangan salahkan saya”, “Kamu butuh pertolongan”, “Lupakan saja”, “Mungkin kamu salah ingat”, dan sebagainya. Pernyataan *gaslighter* cenderung manipulatif dan provokatif. Isi pesan sering kali mengandung kebohongan yang merugikan penerima, bahkan bisa saja berupa fitnah terhadapnya. Namun, menciptakan keadaan yang memprovokasi dalam pesan bisa membuat orang yang terkena merasa

bersalah dan meragukan informasi dari siapa pun selain pelaku *gaslighting*.¹⁵ *Gaslighting* tidak hanya terjadi dalam hubungan pertemanan, keluarga, pekerjaan, hubungan romantis, dan sosial, tetapi seiring perkembangan zaman, *gaslighting* juga dapat terjadi di media sosial, salah satunya di TikTok. Komentar-komentar yang disampaikan oleh netizen dapat berdampak pada terjadinya *gaslighting* dan dapat mempengaruhi kestabilan mental seseorang, bahkan menggiring orang lain untuk turut membenci individu tersebut. Salah satu contohnya adalah pada akun @Chikachiku.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum penelitian ini, beberapa penelitian telah membahas *gaslighting* pada sosial media tik tok. Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang sedang berlangsung. Tinjauan penelitian sebelumnya bisa menjadi panduan bagi peneliti dalam menjalankan riset ini. Dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa masalah yang dipelajari tidak identik atau serupa dengan masalah yang dipelajari sekarang.¹⁶ Beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Jurnal ilmiah dengan judul “Identifikasi Korban Kekerasan *Gaslighting* Pada Remaja Putri” yang ditulis oleh Muflihah dan Naqiyah.¹⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan studi pustaka. jurnal ini membahas tentang pola perilaku *gaslighting* dan dampak yang

¹⁵ Indriati Yulistiani dan Arbania Fitriani, “Menangkal *gaslighting* dalam bentuk intimidasi dan manipulasi komunikasi” Volume 4 Nomor 5 Juni 2023, h 392

¹⁶ LPPM IAIN Kediri, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: IAIN Kediri, 2021).

¹⁷ Karya Muflihah dan Naqiyah dalam Terraputik: Jurnal *Bimbingan dan Konselling* Vol. 6 No. 2 Oktober 2022.

terjadi pada remaja putri. Hasilnya, *Gaslighter* memberi respon berlebihan dan pengorbanan pada awal hubungan, *gaslighter* sering memuji berlebihan dan tampak sempurna di depan orang lain, sifat *gaslighter* untuk mendominasi hubungan, jika *gaslightee* melawan, *gaslighter* berperan sebagai korban, cenderung berlanjut pada kekerasan lain seperti fisik, verbal, bahkan seksual. Dampaknya, korban menjadi minder, tidak percaya diri, tidak stabil emosinya, menuruti keinginan pelaku, dan terisolasi dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena *gaslighting*. Namun juga memiliki perbedaan yang terletak pada Pendekatan penelitian studi Pustaka, fokus penelitian, pencarian pola perilaku *gaslighting* dan dampaknya pada remaja putri, sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada *gaslighting* di media sosial tiktok.

2. Jurnal ilmiah dengan judul “Perancangan Informasi *Gaslighting* Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak”¹⁸ ditulis oleh Sulistio. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif serta review literatur. Jurnal ini membahas tentang fokus pola komunikasi orang tua, jenis kekerasan dalam perkembangan anak dan faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya, Diidentifikasi empat jenis pola asuh menurut Baumrind, yaitu otoritatif, otoriter, longgar, dan acuh tak acuh. Dideskripsikan berbagai jenis kekerasan emosional seperti dominasi, serangan verbal, tuntutan kasar, dan *gaslighting*. Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada

¹⁸ Sulistio dalam “Perancangan Informasi *Gaslighting* Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak” Melalui Jurnal Abdimas E-Library Universitas Komputer Indonesia, Oktober 2020

penggunaan metode kualitatif dan topik penelitian yang mengangkat fenomena *gaslighting*. Namun juga memiliki perbedaan pada penelitian milik Sulistio dan penelitian milik penulis, Dimana penelitian milik Sulistio yang berfokus pada pola komunikasi *gaslighting* orang tua pada anak dan faktor pengaruhnya. sedangkan penelitian milik penulis lebih membahas tentang dampaknya kritikan netizen yang bisa merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental pada korban *gaslighting*.

3. Jurnal ilmiah dengan judul “Menangkal *Gaslighting* Dalam Bentuk Intimidasi Dan Manipulasi Komunikasi” ditulis oleh Yulistiani dan Fitriani.¹⁹ Metode yang digunakan oleh jurnal ini menggunakan metode edukasi atau pemberian informasi kepada masyarakat secara daring. Jurnal ini membahas tentang pemahaman konsep *gaslighting* secara umum, mengulas pola komunikasi yang terjadi antara pelaku dan korban *gaslighting*. hasilnya, para peserta (masyarakat umum dan akademisi) memperoleh pemahaman tentang fenomena *gaslighting*, mempelajari pola komunikasi manipulatif yang terjadi dalam *gaslighting*. Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada Topik yang diambil sama-sama mengangkat fenomena *gaslighting*. Namun juga memiliki Perbedaan yang terletak pada metode, dan fokus penelitian.
4. Jurnal ilmiah dengan judul “*Gaslighting and Interpersonal Relationships: Systematic Review*” ditulis oleh Akdeniz dan Cihan.²⁰ Metode yang digunakan oleh jurnal ini Metode sistematik review dengan pendekatan

¹⁹ Yulistiani dan Fitriani “Menangkal *Gaslighting* Dalam Bentuk Intimidasi Dan Manipulasi Komunikasi” Jurnal *Abdimas* Vol. 4, No. 5 2023.

²⁰ Akdeniz dan Cihan “*Gaslighting and Interpersonal Relationships: Systematic Review*” jurnal *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar* Vol. 16 No. 1, Maret 2024.

integrasi studi-studi kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Jurnal ini membahas tentang fokusnya, mengumpulkan studi-studi mengenai *gaslighting* dan menunjukkan dampak atau hasil dari *gaslighting* pada berbagai jenis hubungan. Hasilnya, *Gaslighting* muncul dalam sektor kesehatan, hubungan romantis, hubungan orang tua-anak, dan struktur sosial dan politik. *Gaslighting* ditemukan pada berbagai jenis hubungan seperti romantis, sosial, keluarga, dan tempat kerja. Dampak *gaslighting* antara lain keragu-raguan diri, depresi, gangguan psikologis pada korban. Dalam penelitian ini memiliki persamaan topik yang diambil sama-sama mengangkat fenomena *gaslighting*. Namun juga memiliki perbedaan pada metode, pendekatan, dan fokus penelitian.

5. Jurnal ilmiah yang berjudul "*The rise of gaslighting*"²¹ menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan analisis diskursus. Jurnal ini membahas fokus pada penggunaan istilah "*gaslighting*" sebagai metafora konseptual dalam debat-debat online terkait pemilihan umum AS 2020. jenis diskursus yang muncul terkait dengan "peng-echo-an" atau dukungan terhadap pandangan Fokus pada penggunaan istilah "*gaslighting*" sebagai metafora konseptual dalam debat-debat online terkait pemilihan umum AS 2020. jenis diskursus yang muncul terkait dengan "peng-echo-an" atau dukungan terhadap pandangan tertentu yang dianggap *tergaslight*. Hasilnya, meningkatkan penggunaan istilah "*gaslighting*" dan hubungannya dengan peristiwa politik tertentu seperti pemilu dan kerusuhan Capitol. peng-echo-an dapat mempertahankan

²¹ Shane, Willaert, dan Tuters "*The rise of "gaslighting"*" International Journal of Media and Culture Vol. 20 No. 3 2022.

kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan informasi yang dianggap *menggaslight*, namun juga dapat memicu sikap tertutup yang menolak informasi kontradiktif. Penelitian ini mengangkat topik *gaslighting*, metode penelitian kualitatif, dan persamaan lainnya. Namun juga memiliki perbedaan Fokus penelitian pada penggunaan istilah “*gaslighting*” sebagai metafora konseptual, dan jenis diskursus yang muncul terkait dengan “peng-echo-an” atau dukungan terhadap pandangan tertentu yang dianggap *tergaslight*.

6. Jurnal ilmiah yang berjudul “*A Qualitative Analysis Of Gaslighting In Romantic Relationships*” analisis data kualitatif dari partisipan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pendekatan tersebut. Fokus mengekspos karakteristik dan fitur *gaslighting* dalam hubungan romantik. Hasilnya, empat pola perilaku utama dalam hubungan yang mengalami *gaslighting* adalah love-bombing, isolasi korban, ketidakpastian pelaku, dan menjauhkan diri secara dingin. Dalam penelitian ini memiliki persamaan menggunakan metode kualitatif, dan mengangkat topik fenomena *gaslighting*. Dan memiliki perbedaan Pendekatan *grounded theory*, dan fokus penelitian pada mengekspos karakteristik dan fitur *gaslighting* dalam hubungan *romantic*, serta menguji klaim kontroversial terkait *gaslighting*.²²
7. Jurnal ilmiah yang berjudul “Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme”

²² Klein, Lee, dan Wood “*A Qualitative Analysis Of Gaslighting In Romantic Relationships*” Wiley Vol. 3 No. 7 Mei 2023

Penggunaan perspektif konstruksionis sosial dan teori interaksionisme simbolik. dalam mendalami perilaku penggunaan TikTok terhadap Generasi Z. Pendekatan tersebut digunakan karena keinginan untuk mengetahui hasil yang diciptakan dari interaksi sosial antar pencipta konten dan penonton terhadap diri masing-masing dan cara pandang mereka terhadap dunia sosial melalui interaksi tidak langsung antar satu sama lain. Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini memiliki persamaan menggunakan metode kualitatif, Dalam penelitian ini memiliki persamaan topik yang diambil sama-sama mengangkat Media Sosial Tik Tok. Namun juga memiliki perbedaan pada metode, pendekatan, dan fokus penelitian.

Berdasarkan telaah dari penelitian terdahulu pada 7 jurnal ilmiah. Penelitian ini mempunyai kebaruan pada tema penelitian yaitu yang membahas tentang *gaslighting* dan menggunakan media sosial tik tok.